

PENGARUH KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT, KEAHLIAN KOMITE AUDIT DAN MASA JABATAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Putri Dwi Ardyanti
ardyanti2324@gmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research to examine the effect of the audit committee, number of audit committee meetings, audit committee expertise, and audit committee terms of service on profit management. The independent variable of audit committee, number of audit committee meetings, skill owned by members of audit committee, and audit committee terms of service. The dependent variable was profit management. The population was manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2018-2020. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with that, there were 72 companies as a sample. Furthermore, the data analysis variables on a dependent variable. The research result concluded that the audit committee had a negative effect on profit management. Likewise, number of audit committee meetings had a negative effect on profit management. Similarly, audit committee terms of service had a negative effect on profit management. On the other hand, audit committee expertise did not affect profit management.

Keywords: audit committee, number of audit committee meetings, audit committee expertise, audit committee terms of service, profit management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit dan masa jabatan komite audit terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, jumlah rapat yang diadakan komite audit, keahlian yang dimiliki anggota komite audit dan masa jabatan para anggota komite audit, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling sehingga sampel yang diperoleh sebanyak 72 perusahaan. Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisa regresi berganda (*multiple regression analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan masa jabatan komite audit juga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, masa jabatan komite audit, manajemen laba

PENDAHULUAN

Dalam pengelolaan perusahaan saat ini sangat sering ditemukan bahwa pemilik perusahaan mempercayakan perusahaan untuk dikelola oleh manajemen yang mereka anggap tepat dan jika dalam pengelolaan tersebut perusahaan dirasa ada peningkatan maka pemilik akan memberikan kepercayaan penuh, sehingga muncullah hubungan teori keagenan, dimana pemilik perusahaan membiarkan manajemen bertanggung jawab atas perusahaan, pemilik hanya akan menerima laporan kinerja dari manajemen. Menurut Raharjo (2007) Teori agensi mencoba untuk menjalin hubungan yang formal antara prinsipal

dan agen atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses penyusunan budget dan teori ini menekankan pada perancangan pengukuran prestasi dan imbalan yang diberikan agar para manajer berperilaku positif atau menguntungkan perusahaan secara keseluruhan. Bentuk tanggung jawab disini manajemen sebagai agen akan mengelola, mengambil keputusan, dan membuat melaporkan kinerja pada para pemilik atau prinsipal. Jika kinerja yang dihasilkan memuaskan para pemilik atau prinsipal, tidak menutup kemungkinan jika manajemen akan mendapatkan imbalan dari para prinsipal.

Karena pengelolaan perusahaan dilakukan sendiri oleh manajemen, maka hanya manajemen yang mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi di dalam perusahaan bahkan laba atau rugi perusahaan manajemenlah yang paling pertama mengetahui. Disinilah titik kelemahan teori keagenan, jika perusahaan mengalami penurunan kinerja atau ada hal hal yang menurut manajemen para pemilik tidak perlu mengetahui hal itu. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Masalah keagenan tersebut timbul sebagai akibat dari sifat oportunistik manajemen (agen) yang cenderung untuk lebih mengutamakan kesejahteraannya yang bertentangan dengan tujuan prinsipal. Maka saat masalah keagenan tersebut muncul maka sangat besar kemungkinan manajemen akan melakukan suatu praktik yang biasa disebut sebagai manajemen laba.

Manajemen laba adalah sebuah upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui para pemilik atau prinsipal yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Dalam dunia kerja sangat memungkinkan adanya praktik manajemen laba dimana menurut Schipper (1989), manajemen laba adalah suatu kegiatan intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan. Sementara, Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan GAAP (*General Adopted Accounting Principle*) untuk mengarahkan tingkatan laba yang dilaporkan. Maka dapat disimpulkan manajemen laba adalah sebuah tindakan merekayasa atau memanipulasi keuntungan yang diperoleh perusahaan pada laporan keuangan agar terlihat mendapatkan keuntungan yang bagus. Praktik manajemen laba juga dapat termotivasi dikarenakan manajemen ingin terlihat mengesankan didepan pemilik atau prinsipal dan nantinya akan mendapatkan penghargaan atau imbalan sesuai dengan harapan manajemen. Dan bisa juga manajemen melakukan manajemen laba dikarenakan adanya tujuan tertentu yang diinginkan manajemen yang nantinya akan merugikan pemilik bahkan perusahaan pada suatu hari nanti.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemilik atau prinsipal untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba, salah satunya adalah pembentukan komite audit sebagai pengawas internal yang dapat menjadi jembatan antara pemilik atau prinsipal dengan manajemen. Pembentukan komite audit disini diharapkan dapat menjadi pihak yang dapat dipercaya oleh pemilik atau prinsipal, jika ada hal hal yang tidak sesuai dengan laporan yang dilaporkan oleh manajemen dengan hal hal yang sebenarnya terjadi maka tugas komite audit melaporkan asimetri informasi yang terjadi. Pembentukan komite audit pada perusahaan menjadi salah satu tolak ukur struktur *corporate governance* yang berfungsi sebagai pengawas dan pengendali manajemen.

Penelitian mengenai pengaruh komite audit yang dilakukan oleh Lin dan Yang (2006) menyatakan besarnya ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh negatif pada praktik manajemen laba yang diukur dari perusahaan melakukan restatement atau tidak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016) bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba dan keberadaan komite audit dapat menurunkan aktivitas manajemen laba. Semakin independen komite audit maka semakin rendah aktivitas manajemen laba. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Pamudi dan Aprillya (2010) Independensi komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.

Namun Menurut penelitian Lestari dan Murtanto (2017) Efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan karena pembentukan komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan yang seharusnya dapat membantu fungsi pengawasan dari dewan komisaris hanya bersifat mandatory saja agar dapat memenuhi peraturan yang berlaku. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, masa jabatan komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba ?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen sebagai agen dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham sebagai prinsipal. Manajemen yang bertindak sebagai agen diberikan kepercayaan oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan dan melaporkan hasil pencapaian yang diperoleh perusahaan nantinya. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan suatu adalah kontrak dibawah satu atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan memiliki tujuan utama untuk menjabarkan bagaimana hubungan antara pihak pihak yang terikat kontrak dapat mendesain isi kontrak tersebut sehingga dapat meminimalisir biaya sebagai dampak jika ada informasi yang simetris dan kondisi ketidakpastian.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua masalah yang mungkin dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Ernati 2009). Pertama adalah masalah keagenan ketika muncul keinginan atau tujuan prinsipal dan agen yang saling berlawanan dan menjadi hal yang sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi apakah agen telah melakukan suatu hal yang tepat. Kedua, masalah pembagian dalam penanggung risiko yang timbul dimana prinsipal dan agent memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Sehingga hubungan keagenan tersebut terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan pihak prinsipal dengan pihak pengendali atau agen yang mengelola perusahaan. Keleluasaan agen untuk memaksimalkan laba perusahaan akan mengarah pada kepentingan agen sendiri dengan biaya yang nantinya harus ditanggung oleh pihak prinsipal atau pemilik perusahaan. Kondisi ini sendiri bisa terjadi karena adanya asimetri informasi atau ketidak seimbangan informasi antara pihak agen dengan pihak prinsipal yang tidak memiliki sumber dan akses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan agen.

Menurut Robert dan Vijay (2003, 582) Ketika manajemen sebagai agen yang bertanggung jawab pada pengelolaan perusahaan, maka dapat dipastikan jika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan rinci mengenai perusahaan dan memiliki fleksibilitas dalam mempengaruhi laporan keuangan (khususnya laba) dibandingkan prinsipal. Kurangnya informasi atau ketidaktahuan prinsipal dapat menjadi celah bagi agen untuk melakukan manajemen laba untuk kepentingan dirinya sendiri dan merugikan pihak prinsipal. Tingginya tingkat asimetri informasi antara agen dan prinsipal merupakan bukti bahwa prinsipal kehilangan sumber daya, insentif atau akses yang cukup terhadap informasi yang relevan guna memonitor tindakan agen (Schipper, 1989).

Menurut Praptitorini dan Januarti (2007) mengemukakan bahwa pihak ketiga yang independen dapat sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah telah bertindak dengan tepat sesuai dengan keinginan prinsipal. Pihak ketiga ini adalah auditor yang dapat menjembatani kepentingan pihak prinsipal dengan kepentingan pihak agen dalam pengelolaan perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu strategi dalam akuntansi yang bertujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan. Manajemen akuntansi menjadi salah satu strategi akuntansi yang mengelola arus kas masuk/pendapatan perusahaan serta mengelola pengeluaran perusahaan dengan tujuan manajemen laba agar bisa memastikan jika perusahaan yang dikelola menghasilkan laba operasi yang bersih. Selain itu strategi manajemen ini digunakan oleh manajemen melakukan intervensi informasi dari laporan keuangan perusahaan. Istilah intervensi ini digunakan sebagai dasar untuk menilai manajemen laba sebagai bentuk kecurangan.

Menurut Scott (2015:445) menyatakan Manajemen laba adalah keputusan manajemen antara kebijakan akuntansi atau tindakan nyata, yang dapat mempengaruhi laba untuk mencapai beberapa tujuan laba tertentu yang akan dilaporkan. Dengan demikian, manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang dengan sengaja melakukan perubahan terhadap laporan keuangan dengan menaikkan (menurunkan) laba, perubahan laporan keuangan ini berimbas pada kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan pemegang saham dalam penilaian kinerja manajemen dan perusahaan.

Menurut Sulistyanto (2008) secara konseptual dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. (1) *Bonus Plan Hypothesis*, konsep ini membahas bahwa pemilik menjanjikan bonus kepada manajemen bertujuan untuk memotivasi manajemen agar dapat bekerja dengan lebih baik lagi, namun terkadang hal itu juga memotivasi manajemen untuk melakukan kecurangan manajerial. (2) *Debt (Equity) Hypothesis*, konsep ini membahas bahwa manajemen cenderung melanggar kontrak hutang jika ada keuntungan atau manfaat yang dapat diperolehnya. Manajemen akan melakukan permainan laba agar kewajiban hutang-piutang yang seharusnya diselesaikan dapat ditunda pada periode berikutnya. (3) *Political Cost Hypothesis*, Konsep ini membahas bahwa manajemen cenderung melanggar regulasi pemerintah apabila ada manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh. Manajemen akan menggunakan metode akuntansi yang dapat merubah laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah atau tinggi. Dalam konteks regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, contohnya undang-undang perpajakan, manajemen akan merubah laba agar kewajiban yang seharusnya dibayarkan menjadi lebih rendah, sehingga tidak terlalu membebani perusahaan.

Dalam praktik manajemen laba ini juga terdapat pola-pola yang dilakukan oleh pihak manajemen dimana menurut Scott (2015:447) pola yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) *Taking a Bath*, Manajemen laba dengan pola ini dilakukan dengan cara melakukan pelaporan laba dengan nilai rendah atau tinggi dengan melihat kondisi perusahaan pada periode berjalan. Jika pelaporan laba yang seharusnya lebih rendah, maka manajemen perusahaan perlu melakukan clear the desk agar laba di laporan keuangan di periode selanjutnya menjadi meningkat. (2) *Income Minimization*, Pola kedua ini tidak jauh berbeda dengan pola Taking a Bath, namun pola ini adalah pola manajemen yang dilakukan ketika profitabilitas atau laba perusahaan sangat tinggi sehingga untuk pola ini laba yang dilaporkan menjadi lebih rendah dibandingkan oleh laba yang sebenarnya. (3) *Income Maximization*, Berbanding terbalik dengan Income Minimization pola ini, pada pola ini laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan laba yang sebenarnya karena profitabilitas perusahaan sedang menurun. Manfaat dari pola ini adalah dapat melindungi perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang dan agar mendapat bonus yang besar. (4) *Income Smoothing*, Pola manajemen laba yang terakhir ini termasuk yang paling sering digunakan oleh manajemen yaitu dengan melakukan perataan laba yang dilaporkan untuk laporan pihak eksternal, terutama bagi investor, karena laba perusahaan yang relatif stabil di setiap periode lebih disukai oleh para investor.

Komite Audit

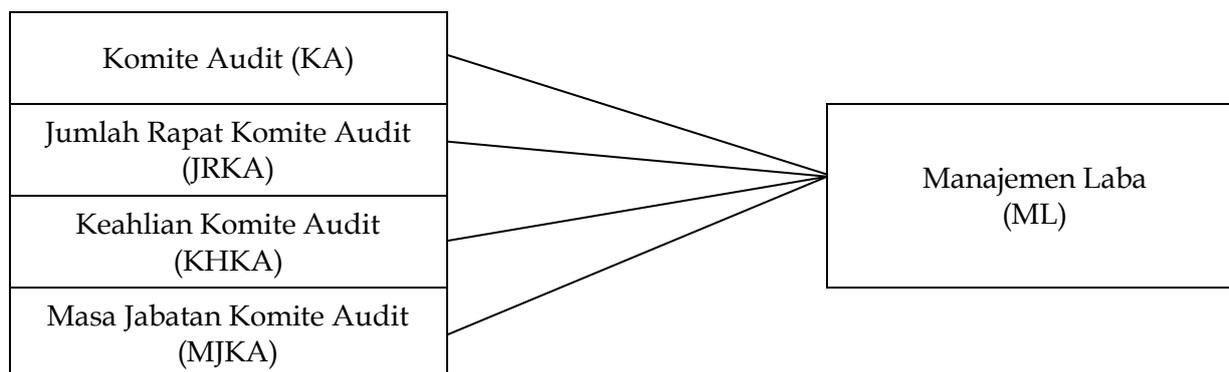
Komite Audit menurut Lestari dan Murtanto (2017) adalah sebuah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris yang dalam pelaksanaan tugas, pelaporan dan pertanggung jawaban kepada Dewan Komisaris komite audit bersifat independen. Komite Audit juga menjadi penghubung antara auditor eksternal dan manajemen. Menurut Sulistyanto (2008) Secara konseptual komite audit bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas dalam menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Komite audit juga berfungsi untuk menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya penyelewengan. Fungsi lainnya adalah untuk memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajer. Hingga dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap adanya kontrol internal yang lebih baik.

Sulistyanto (2008) menjabarkan beberapa aspek penting pengawasan yang dilakukan komite audit untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab, yaitu: (a) Melakukan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah mengungkapkan informasi kondisi keuangan, hasil usaha, serta rencana dan komitmen jangka panjang yang sesungguhnya. (b) Melakukan pengawasan atas proses pengelolaan risiko dan kontrol, khususnya untuk berbagai hal yang mempunyai potensi risiko, pemberdayaan sistem pengendalian internal, serta pemantauan proses pengawasan yang dilakukan auditor internal. Apabila menemukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku maka komite audit mempunyai kewajiban untuk melaporkannya kepada dewan komisaris (c) komite audit mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku melaksanakan usaha secara beretika, dan melaksanakan secara efektif terhadap benturan kepentingan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajer perusahaan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit pada pasal 10 dijelaskan bahwa dalam menjalankan fungsinya, Komite Audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi: (a) melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik; (b) melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik; (c) memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya; (d) memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa; (e) melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal; (f) melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris; (g) menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik; (h) menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan (i) menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan.

Rerangka Konseptual

Konsep dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kualitas audit dan komite audit dapat meminimalkan praktik manajemen laba. Maka secara diagramatis, kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Menurut Hastuti dan Santoso (2017) komite audit suatu kelompok orang yang dipilih untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya kepada manajemen. Komite audit sendiri memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan agar tidak melakukan kecurangan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan kerugian pemilik perusahaan. Manfaat keberadaan komite audit adalah dapat menjamin transparansi, keterbukaan informasi keuangan, kebenaran dari pengungkapan informasi yang dilakukan manajemen dan juga dapat memberikan keadilan bagi pemegang saham. Banyaknya anggota komite audit akan semakin meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Sehingga fungsi pengawasan semakin meningkat dan kualitas pelaporan yang dilakukan oleh manajemen terjamin.

Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak maka mempunyai beragam pengetahuan dan keahlian yang dapat menunjang fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit perusahaan. Ukuran komite audit memungkinkan transaksi bisnis perusahaan menjadi lebih transparan dan pasti akan membantu keamanan dalam kepentingan perusahaan baik itu pemilik dan pemegang saham lainnya.

Komite audit sendiri terdiri dari minimal 3 orang yang diharapkan akan mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin banyak jumlah komite audit semakin menunjang fungsi pengawasan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Rapat dewan komite audit suatu media komunikasi dan koordinasi antara anggota dewan komite audit dalam menjalankan tugas sebagai pengawas manajemen. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dapat semakin baik dalam mengevaluasi kebijakan pengambilan keputusan. Adanya independensi akan semakin efektif apabila adanya keaktifan komite audit dalam

mengadakan rapat. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak melakukan demi kepentingan sendiri.

Komite audit setidaknya melaksanakan rapat dengan jumlah tertentu untuk menghindari kesalahan dalam pencatatan dalam laporan keuangan. Pada POJK No.55/POJK.04/2015 Bab IV (empat) dijelaskan bahwa pengadaaan rapat komite audit secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan dan dihadiri oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ (satu per dua) jumlah anggota.

Menurut Nonie dan Muchammad (2015) semakin tinggi jumlah rapat pertemuan yang diadakan komite audit maka akan semakin efektif dalam menjalankan tugas, peran serta tanggung jawab, sehingga lebih meningkatkan pengawasan manajemen dan mencegah praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Jumlah Rapat Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Anggota komite audit memiliki bidang keahlian dibidang akuntansi dan keuangan dapat melakukan pengawasan lebih efektif, lebih kompeten, dan teliti dalam membaca suatu laporan keuangan. Hal ini dikarenakan anggota komite audit dibekali dengan pengetahuan, pengalaman, serta pelatihan diruang lingkup kerjanya.

Sesuai dengan POJK No.55/POJK.04/2015 pada pasal 7 (a) dijelaskan bahwa anggota Komite Audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Pada pasal ini juga menjelaskan bahwa anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen resiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Aturan tersebut membahas terkait beberapa karakteristik komite audit diantaranya salah seorang dari anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Setiap perusahaan *Go Public* telah diwajibkan untuk memiliki komite audit. Tidak hanya memiliki komite audit, perusahaan perlu memilih komite audit yang memiliki keahlian dibidangnya seperti laporan keuangan serta pemahaman dalam akuntansi. Keahlian komite audit ini berpengaruh terhadap tindakan atau mengurangi praktik manajemen laba sebagai suatu pengawasan terhadap proses laporan keuangan. Apabila komite audit memiliki keahlian yang diperlukan baik dalam hal akuntansi maupun keuangan sehingga pihak manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Keahlian Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Masa jabatan suatu komite audit akan berpengaruh tingkat efektivitas suatu fungsi dalam pengawasan yang dilaksanakan. Seorang komite audit yang menjabat sebagai ketua komite audit akan mempunyai pemahaman dan pengalaman yang jauh lebih kompeten terkait aktivitas suatu bisnis itu sendiri dan perilaku manajemen perusahaan. Dari pengalaman ini serta pemahaman yang dimiliki seorang ketua komite audit akan digunakan terus menerus untuk evaluasi dan memperbaiki pengawasan terhadap perusahaan, sehingga fungsi dalam pengawasan ini akan lebih efektif dilaksanakan.

Pada POJK No.55/POJK.04/2015 pasal 8 menjelaskan masa tugas anggota komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya. Pada

praktik manajemen laba, lamanya masa jabatan seorang komite audit cukup berpengaruh. Hal ini dikarenakan adanya kinerja yang baik dari ketua komite audit. Faktor yang memungkinkan menyebabkan ketua komite audit dapat bekerja dengan baik adalah dengan mengetahui bagaimana kondisi perusahaan, sehingga mampu mengkoordinasikan anggota-anggotanya.

Langkah yang dilakukan komite audit mampu membuat anggota-anggotanya patuh dan bertanggung jawab akan tugas yang telah diberikan. Maka ketika mengawasi suatu perusahaan, komite audit menjadi lebih efektif dalam melakukan proses pelaporan keuangan. Kondisi seperti ini memungkinkan jabatan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Masa Jabatan Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan Perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut tahun 2018-2020, (2) Perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Keuangan Periode tahun 2018-2020 secara berturut-turut (3) Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah, dan (4) Perusahaan yang tidak mendapatkan laba periode tahun 2018-2020. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data sekunder atau data yang berbentuk angka dan selanjutnya akan dihitung melalui uji statistik.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

Komite Audit

Komite audit yang dibentuk oleh dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pengelolaan manajemen perusahaan. Berdasarkan KEP-643/BL/2012, mengatakan komite audit pada perusahaan publik, setidaknya terdiri dari 3 anggota. Dari 3 orang anggota tersebut, diketuai oleh 1 orang yang merupakan bagian dari dewan komisaris independen perusahaan dan 2 orang lainnya merupakan anggota yang berasal eksternal independen. Dalam penelitian ini, ukuran anggota komite audit diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit terhadap jumlah anggota komite audit minimal yang disyaratkan oleh Bapepam (Nelson dan Jamil, 2012).

Jumlah Rapat Komite Audit

Menurut Peraturan BAPEPAM (2012), komite audit perlu mengadakan rapat dengan pihak manajemen perusahaan minimal 4 kali dalam setahun, hal ini berfungsi untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab menyangkut laporan keuangan. Maka variabel jumlah pertemuan dalam tahun terhadap jumlah pertemuan minimal yang disyaratkan BAPEPAM (Nelson dan Jamil, 2012)

Keahlian Komite Audit

Variabel keahlian komite audit diukur dengan cara menghitung anggota komite audit yang mempunyai latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi keuangan.

Masa Jabatan Komite Audit

Variabel masa jabatan komite audit diukur dengan menghitung rata-rata jumlah tahun dari awal ketua komite audit sampai akhir periode penelitian, tahun 2018-2020.

Variabel Dependen

Manajemen Laba

Manajemen Laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk menyesuaikan laba pada laporan keuangan dengan tujuan tertentu seperti untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. pendeteksian atas praktik manajemen laba dalam laporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan akrual. Dalam penelitian ini peneliti melakukan perhitungan tingkat akrual menggunakan modified jones dengan skala rasio untuk mengukur tingkat manajemen laba.

Menentukan nilai *total accrual*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Meregresikan *total accrual*

$$TA_{it}/A_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Menghitung *Nondiscretionary Accruals (NDA)*

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

| | |
|-----------------------------|--|
| TA_{it} | : Total accrual perusahaan i pada tahun t |
| NI_{it} | : Laba bersih perusahaan i pada tahun t |
| CFO_{it} | : Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t |
| A_{it-1} | : Total assets perusahaan i pada periode t-1 |
| ΔREV_{it} | : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t |
| ΔREC_{it} | : Perubahan piutang perusahaan i pada periode t |
| PPE_{it} | : Aktiva tetap perusahaan i pada periode t |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | : Koefisien regresi |
| ε | : Koefisien Error |

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis H_1, H_2, H_3 dan H_4 akan diuji melalui Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$DA = \alpha_1 + \beta_1KA + \beta_2JRKA + \beta_3KHKA + \beta_4MJKA + \varepsilon$$

Keterangan:

| | |
|----|--|
| DA | : Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t |
| KA | : Komite Audit |

| | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| JRKA | : Jumlah Rapat Komite Audit |
| KHKA | : Keahlian Komite Audit |
| MJKA | : Masa Jabatan Komite Audit |
| α_1 | : Konstanta |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ | : Koefisien regresi linear |
| ϵ | : Koefisien Error |

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu Komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit dan masa jabatan komite audit

Tabel 1
Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| KA | 216 | 3,00 | 5,00 | 3,1250 | ,40706 |
| JRKA | 216 | 3,00 | 16,00 | 7,5880 | 3,20779 |
| KHKA | 216 | 1,00 | 3,00 | 2,3056 | ,71474 |
| MJKA | 216 | 4,00 | 16,00 | 8,9537 | 2,31832 |

Sumber : Laporan Keuangan BEI 2018- 2020

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 216 pengamatan, berdasarkan laporan keuangan tahunan dalam periode 2018-2020. Berikut dapat diketahui hasil analisis statistik bahwa Komite Audit (KA) dengan menghitung jumlah anggota komite audit menunjukan nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum sebesar 5,00. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,1250 dengan standar deviasi sebesar 0,40706. Jumlah Rapat Komite Audit (JRKA) diukur dengan menghitung jumlah rapat anggota komite audit pada tahun periode tersebut menunjukan nilai minimum 3,00 dan nilai maksimum sebesar 16,00. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 7,5880 dengan standar deviasi sebesar 3,20779. Keahlian Komite Audit (KHKA) yang diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan menunjukan nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 3,00. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,3056 dengan standar deviasi sebesar 0,71474. Masa Jabatan Komite Audit (MJKA) yang diukur dengan menghitung jumlah lama jabatan ketua komite audit menunjukan nilai minimum 4,00 dan nilai maksimum sebesar 16,00. Memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8,9537 dan standar deviasi sebesar 2,31832.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada awalnya menunjukan variabel penelitian tidak berdistribusi secara tidak normal karena menunjukan nilai signifikansi sebesar 0,00. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menghilangkan data outlier dengan metode penyembuhan. Menurut Ghozali (2019) deteksi terhadap outlier dilakukan dengan cara mengkonversikan nilai data ke dalam skor standardized (*zscore*) yang memiliki nilai rata-rata sama dengan 0 (nol) dan standar deviasi sama dengan 1 (satu). Untuk kasus ini sampel yang > 80 maka standar skor 3-4 yang dinyatakan sebagai outlier. Setelah data outlier dihilangkan yang semula 216 sampel menjadi 188 sampel data. Maka hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,111 yang artinya hal tersebut menunjukan bahwa variabel penelitian berdistribusi secara normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

hasil pengolahan data pada aplikasi SPSS, semua variabel independent menghasilkan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih sedikit dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Auto Korelasi

Hasil pengolahan data pada aplikasi SPSS menghasilkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,082. Nilai Du pada Tabel Durbin Watson adalah 1,804. Nilai 4-Du yaitu 2,195. Sehingga hasil dari $Du < DW < (4-Du)$ atau $1,804 < 2,082 < 2,195$. Dengan demikian model yang diajukan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Regresi Berganda

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| | (Constant) | .243 | .012 | | |
| KOMITE AUDIT | -.066 | .008 | -.295 | -8.190 | .000 |
| JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT | -.045 | .002 | -.775 | -21.488 | .000 |
| KEAHLIAN KOMITE AUDIT | .000 | .002 | -.005 | -.134 | .894 |
| MASA JABATAN KOMITE AUDIT | -.010 | .003 | -.116 | -3.213 | .002 |

Sumber : Laporan Keuangan BEI 2018- 2020

Berdasarkan Tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini sebeagai berikut:

$$ML = 0,243 -0,066KA-0,045JRKA+0,000KHKA-0,010MJKA$$

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Kriteria tingkat signifikansi adalah $\alpha=0,05$, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 3
Uji Kelayakan Model

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|---------|-------------------|
| 1 Regression | .094 | 4 | .023 | 140.610 | .000 ^b |
| 2 Residual | .035 | 211 | .000 | | |
| Total | .129 | 215 | | | |

Sumber : Laporan Keuangan BEI 2018- 2020

Dari Tabel diatas hasil nilai signifikasi sebesar 0,000 dan nilai tersebut kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan jika variabel independen yang digunakan berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga uji model ini layak digunakan.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui tingkat kontribusi variabel (X) yang berupa komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit dan masa jabatan komite audit dan Variabel (Y) yang berupa Manajemen Laba. Analisis koefisien determinasi (R^2) memiliki nilai antara 0-1. Semakin kecil angka yang ditunjukkan maka kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh semakin kecil, begitu pula sebaliknya semakin besar angka yang ditunjukkan maka kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat berpengaruh semakin besar.

Tabel 4
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .754 ^a | .569 | .023 | .001821 |

a. Predictors: (Constant), MASA JABATAN KOMITE AUDIT, KOMITE AUDIT, KEAHLIAN KOMITE AUDIT, JUMLAH RAPAT KOMITE AUDIT

b. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber : Laporan Keuangan BEI 2018- 2020

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 diatas maka diketahui hasil R square 0,569 atau 56,9%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit dan masa jabatan komite audit memiliki kemampuan sebesar 56,9% dalam mempengaruhi variabel dependen, yaitu manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 43,1% dikontribusi oleh faktor lainnya.

Pengujian Hipotesis (Uji T)

Pengujian Hipotesis melalui uji t digunakan untuk menguji pengaruh Variabel bebas Komite audit, jumlah rapat komite audit, keahlian komite audit, dan masa jabatan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 5
Hasil Uji T
Coefficients^a

| Model | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. | Hasil Hipotesis |
|---------------------------|--------------------------------|---------|------|-----------------|
| (Constant) | | 20.490 | .000 | |
| Komite Audit | -.295 | -8.190 | .000 | Diterima |
| Jumlah Rapat Komite Audit | -.775 | -21.488 | .000 | Diterima |
| Keahlian Komite Audit | -.005 | -.134 | .894 | Ditolak |
| Masa Jabatan Komite Audit | -.116 | -3.213 | .002 | Diterima |

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber : Laporan Keuangan BEI 2018- 2020

Pengujian Hipotesis Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung sebesar -8,190 dengan signifikansi 0,000 karena $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan hipotesis pertama diterima. Menurut Hastuti dan Santoso (2017) komite audit suatu kelompok orang yang dipilih untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya kepada manajemen. Komite audit sendiri memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan agar tidak melakukan kecurangan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan kerugian pemilik perusahaan. Suatu komite audit dengan keseluruhan jumlah anggota yang cukup mendorong fungsi pengawasan yang dilakukan.

Dari hasil penelitian ini bisa disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, artinya mengindikasikan jumlah anggota komite audit akan mempengaruhi besarnya manajemen laba yang dilakukan pihak manajer perusahaan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Felicia dan Imam (2017). bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan Lestari dan Murtanto (2017) bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh dengan manajemen laba.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung sebesar -21,488 dengan signifikansi 0,000 karena $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada pengaruh signifikan nilai Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap manajemen laba dan hipotesis kedua diterima. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen laba, yang artinya bahwa mengindikasikan jumlah rapat komite audit akan mempengaruhi besarnya manajemen laba yang dilakukan pihak manajer.

Rapat dewan komisaris suatu media komunikasi dan koordinasi antara anggota dewan komisari dalam menjalankan tugas sebagai pengawas manajemen. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan dewan komisari dapat semakin baik dalam mengevaluasi kebijakan pengambilan keputusan. Adanya independensi akan semakin efektif apabila adanya keaktifan komite audit dalam mengadakan rapat. Semakin tinggi frekuensi pertemuan yang diadakan akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen agar tidak melakukan demi kepentingan sendiri.

Hasil Penelitian ini didukung oleh Sishombing dan Herry (2017) bahwa variabel jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan bisa meningkatkan pengawasan pada laporan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan hasil, Lestari dan Murtanto (2017) mengatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung sebesar -0,134 dengan signifikansi 0,894 karena $0,894 > 0,05$. Hal ini Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan hipotesis ketiga ditolak, yang artinya tidak setiap komite audit memiliki keahlian dalam melakukan pengawasan serta pengecekan laporan keuangan dengan baik.

Sesuai dengan POJK No.55/POJK.04/2015 pada pasal 7 (a) dijelaskan bahwa anggota Komite Audit wajib memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan, pengalaman sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Pada pasal ini juga menjelaskan bahwa anggota komite audit wajib memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan khususnya yang terkait dengan layanan jasa atau kegiatan usaha Emiten atau Perusahaan Publik, proses audit, manajemen resiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Aturan tersebut membahas terkait beberapa karakteristik komite audit diantaranya salah seorang dari anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Margareth dan Hery (2017) bahwa nilai keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Lestari dan Murtanto (2017) bahwa tidak berpengaruh dengan manajemen laba.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Masa Jabatan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masa jabatan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung sebesar -0,116 dengan signifikansi 0,002 karena $0,002 > 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa Masa Jabatan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba dan hipotesis keempat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel masa jabatan komite audit mempengaruhi besarnya manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan.

Masa jabatan suatu komite audit akan berpengaruh tingkat efektivitas suatu fungsi dalam pengawasan yang dilaksanakan. Seorang komite audit yang menjabat sebagai ketua komite audit akan mempunyai pemahaman dan pengalaman yang jauh lebih kompeten terkait aktivitas suatu bisnis itu sendiri dan perilaku manajemen perusahaan. Dari pengalaman ini serta pemahaman yang dimiliki seorang ketua komite audit akan digunakan terus menerus untuk evaluasi dan memperbaiki pengawasan terhadap perusahaan, sehingga fungsi dalam pengawasan ini akan lebih efektif dilaksanakan. Akan tetapi, masa jabatan komite audit yang lama juga dapat menimbulkan hubungan yang semakin erat dengan manajer perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi keputusan nominasi dan penunjukan kembali direktur perusahaan yang mungkin dapat mengurangi pengawasan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Eka dan Murwanto (2017) bahwa masa jabatan komite audit memiliki pengalaman dan keterampilan dalam bidang akuntansi serta laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan Novi dan Elly (2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai Variabel Bebas Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, Keahlian Komite Audit dan Masa Jabatan Komite Audit berpengaruh kepada Variabel Terikat yaitu Manajemen Laba dari perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut :

- (1) Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Audit mengindikasikan jumlah anggota komite audit akan mempengaruhi besarnya manajemen laba yang dilakukan pihak manajer perusahaan.
- (2) Jumlah Rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Jumlah Rapat Komite Audit mempengaruhi besarnya manajemen laba yang dilakukan pihak manajer.
- (3) Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, yang artinya tidak setiap komite audit memiliki keahlian dalam melakukan pengawasan serta pengecekan laporan keuangan dengan baik.
- (4) Masa Jabatan Komite Audit berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Masa Jabatan Komite Audit mempengaruhi besarnya manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan.

Saran

Dari hasil analisis dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan sebaiknya melakukan manajemen yang baik untuk menghindari financial distress dalam mengatur manajemen laba dan menginformasikan secara transparan dalam melakukan pelaporan laporan keuangan. (2) Bagi perusahaan untuk memilih komite audit yang berkompeten, serta meningkatkan jumlah rapat komite audit untuk mencegah tindak terjadinya kesalahan dalam pencatatan keuangan. (3) Bagi peneliti selanjutnya sebagiknya perlu menambahkan sampel perusahaan agar meminimalisir terjadinya resiko hasil data yang tidak normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat dan Gudono. 2000. Hubungan Tindak Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.I.5. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Badan Pengawasan Pasar Modal. Jakarta.
- Eisenhardt, K.M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review, Academy of Management Review*.14(1)
- Felicia, M. dan Imam, G. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Economics*. 6(2):1-12
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hastuti, L. P., dan Santoso, S. 2017. Pengaruh Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan dan Komite Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Tekstil dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2013. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*. 15(1).
- Jensen. M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory Of The Firm: Managerial, Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4), 305-360.
- Lestari, E. dan Murtanto. 2017. Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*17(2): 100 - 101.
- Lidiawati, N. 2016. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5):17
- Lin, J. W., J. F. Li, dan J. S. Yang. 2006. The Effect Of Audit Committee Performance On Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal* 21(9).
- Nelson, S. P. dan N. N. Jamil. 2012. An Investigation On The Audit Committee's Effectiveness, The Case for CLCS in Malaysia. *Gadjah Mada International Journal of Business*. 13(3).
- Nonie, D. dan Syafruddin, Muchammad. 2015. Pengaruh Keaktifan Komite Audit Dan Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. 4(2).
- Novi, L. dan S. Elly. 2018. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *E-Proceeding of Management*. 5(1).
- Pamudji, S. dan T. Aprillya. 2010. Pengaruh Independensi Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi* 2(1): 28

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. 23 Desember 2015. Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Praptitorini, M. D. Dan I. Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Raharjo, Eko. 2007. Teori Agensi dan Teori Stewardship Dalam Prespektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi* 2(1).
- Robert, N. A dan G, Vijay. 2003. *Management Control Systems*. 12th ed. McGraw-Hill. Boston.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3: 91-102.
- Scot, W.R. 2014. *Financial Accounting Theory*. 7th Edition. Pearson Canada Inc. Canada.
- Sishombing, M.A.R dan L. Herry. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 6(4):1-10.
- Sulistyanto, H. J. 2008. *MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris*. PT Grassindo. Jakarta.